



Pendidikan Islam Berbasis Al-Fatihah: Menanamkan Keimanan, Ibadah dan Akhlak Mulia

Basori¹, Aisha Barokah^{2*}, Elis Setiawati³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

basori@diniyah.ac.id¹, [*ishabrkh19@gmail.com](mailto:ishabrkh19@gmail.com)², elissetiawatii286@gmail.com³

Alamat: Jl. H.R. Soebrantas No. 155 Km. 15, Tuah Madani, Panam, Pekanbaru

Korespondensi penulis: ishabrkh19@gmail.com

Abstract. *Islamic education is not only aimed at transferring knowledge, but also at forming a complete human being through the development of spiritual, intellectual, and moral aspects. Surah Al-Fatihah as the opening of the Qur'an contains educational values that are very relevant to be used as a foundation in forming human awareness of Allah in the educational process. This article examines the concept of Islamic education through three main terms, namely at-tarbiyah, at-ta'lim, and at-ta'dib, and identifies educational values in Surah Al-Fatihah such as the values of faith, worship, sharia, and stories as instruments of character formation. In addition, the discussion focuses on the role of Surah Al-Fatihah in building the spiritual awareness of students and strengthening the vertical relationship with Allah SWT. The results of the study show that Surah Al-Fatihah is not only a ritual reading, but also an integrative and applicable framework of values in Islamic education. By making this Surah the foundation of learning, the educational process can be directed to produce perfect human beings who are not only intellectually intelligent, but also spiritually strong and have noble morals.*

Keywords: *Islamic Education, Educational Values, Spiritual Awareness.*

Abstrak. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk manusia secara utuh melalui pengembangan aspek spiritual, intelektual, dan moral. Surah Al-Fatihah sebagai pembuka Al-Qur'an memiliki kandungan nilai-nilai pendidikan yang sangat relevan untuk dijadikan fondasi dalam membentuk kesadaran manusia terhadap Allah dalam proses pendidikan. Artikel ini mengkaji pengertian pendidikan Islam melalui tiga istilah utama yaitu *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*, serta mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan dalam Surah Al-Fatihah seperti nilai keimanan, ibadah, syari'ah, dan kisah sebagai instrumen pembentukan karakter. Selain itu, pembahasan difokuskan pada peran Surah Al-Fatihah dalam membangun kesadaran spiritual peserta didik dan memperkuat hubungan vertikal dengan Allah SWT. Hasil kajian menunjukkan bahwa Surah Al-Fatihah bukan hanya bacaan ritual, tetapi juga merupakan kerangka nilai yang integratif dan aplikatif dalam pendidikan Islam. Dengan menjadikan Surah ini sebagai landasan pembelajaran, proses pendidikan dapat diarahkan untuk menghasilkan insan kamil yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan berakhlak mulia.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Nilai Pendidikan, Kesadaran Spiritual

1. LATAR BELAKANG

Surah Al-Fatihah yang merupakan surah pertama dalam Al-Qur'an dan terdiri dari 7 ayat adalah masuk kelompok surah Makkiyah, yakni surah yang diturunkan saat Nabi Muhammad di kota Makkah. Dinamakan Al-Fatihah, lantaran letaknya berada pada urutan pertama dari 114 surah dalam Al-Qur'an. Para ulama bersepakat bahwa surah yang diturunkan lengkap ini merupakan intisari dari seluruh kandungan Al-Qur'an yang kemudian dirinci oleh surat-surat sesudahnya. Surah Al-Fatihah adalah surat Makkiyah, yaitu surat yang diturunkan di Makkah sebelum Rasulullah SAW hijrah ke Madinah. Surat ini berada di urutan pertama dari Surat-surat dalam Al-Qur'an dan terdiri dari tujuh ayat. Tema-tema besar Al-Qur'an seperti masalah tauhid, keimanan, janji dan kabar gembira bagi orang beriman, ancaman dan peringatan bagi

orang-orang kafir serta pelaku kejahatan, tentang ibadah, kisah orang-orang yang beruntung karena taat kepada Allah dan sengsara karena mengingkariNya, semua itu tercermin dalam surat Al-Fatihah. Memahami makna pendidikan Islam di dalam al-Qur'an berarti harus menganalisis secara pedagogis suatu aspek utama dari al-Qur'an tersebut yang diturunkan kepada umat Islam melalui Nabi Muhammad s.a.w. 14 abad yang lalu. Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat Islam mengandung implikasi kependidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia menjadi seorang mukmin, muslim, muhsin, dan muttakin melalui proses tahap demi tahap. Al-Qur'an banyak mengandung sistem nilai di mana proses pendidikan Islam berlangsung dan dikembangkan secara konsisten untuk mencapai suatu tujuan. Sejalan dengan pemikiran ilmiah dan filosofis dari pemikir-pemikir pedagogis muslim maka sistem nilai itu kemudian dijadikan dasar bangunan (struktur) pendidikan Islam yang fleksibel menurut kebutuhan dan kemajuan masyarakat dari waktu ke waktu.(Chaniago, 2021)

Al-Qur'an adalah segalanya bagi kehidupan muslim, Mengetahui kandungan dan hikmah dari pada al Qur'an atau tujuan-tujuan Alquran adalah suatu cita-cita umat muslim. Al-Syatibi berkata : “ Kitab Al-Quran adalah syariat yang menyeluruh, sumber hikmah ,tiangnya agama, risalah dan cahaya matahati. Al-quran adalah jalan keselamatan menuju Allah. Seseorang yang selalu mentadabburi Al-Qur'an niscya padanya akan bertambah keimanan dalam dirinya.,sehingga akan bertambah pada dirinya cahaya mata hati, serta taufiq atas amaliahnya.Dalam pembukuan mushaf Al-fatihah terdapat didepan sendiri. Sesuai dengan Namanya Al-Fatihah artinya pembuka. Al-Fatihah sangat istimewa diantara sekian surat yang terdapat dalam Al-Qur'an, hingga salat pun tidak akan sah tanpa membaca surat al-Fatihah, sholat wajib sehari semalam berjumlah 17 rakaat bagitu pula surat Al-Fatihah dibaca pada setiap rakaat. Al-Fatihah disebut dengan Ummul Kitab dan Ummul Qur'an. Sebuah penamaan bentuk kemuliaan terhadapnya. Surat alfatihah termasuk dalam surat makkiyah (ayat yang turun di kota Makkah) yang berjumlah 7 ayat.(Ummah et al., 2021)

2. KAJIAN TEORITIS

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode studi kepustakaan yang bersifat deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik pembahasan. Studi kepustakaan dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber literatur seperti buku ilmiah, jurnal akademik, artikel, serta dokumen resmi yang relevan dengan fokus penelitian. Tujuan dari pendekatan deskriptif adalah untuk menyajikan data secara sistematis dan menggambarkan fenomena yang diteliti secara objektif berdasarkan referensi yang ada. Dalam prosesnya, peneliti mengumpulkan informasi, melakukan telaah kritis terhadap isi literatur, serta menyusun kesimpulan berdasarkan analisis isi. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman yang komprehensif terhadap masalah yang dikaji, tanpa melakukan observasi langsung ke lapangan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam kamus bahasa Indonesia kata pendidikan merupakan kata jadian yang berasal kata didik yang diberi awalan **pe** dan akhiran **an** yang berarti proses pengubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia. Di kalangan tokoh pendidikan Islam ada tiga istilah yang umum digunakan dalam pendidikan Islam, sebelum mempelajari apa itu pendidikan. Yaitu ***al-Tarbiyah*** (pengetahuan tentang *al-rabb*), ***al-Ta'lim*** (ilmu teoritik, kreativitas, komitmen tinggi dalam mengembangkan ilmu, serta sikap hidup yang menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah), ***al-Ta'dib*** (integrasi ilmu dan iman yang membuahkan amal). (Hidayah, 2023)

a) Istilah *At-tarbiyah*

Tarbiyah berasal dari kata dasar "*rabba*" dan "*yurabbi*" yang berkembang menjadi "*tarbiyah*", yang berarti menjaga, membesarkan, dan mendidik. Orang yang hidup di alam mendapat kuasa dari Allah untuk mewakili dan melaksanakan peran dan fungsi Allah di sana (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, 2014). Dengan demikian, manusia memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang bersama dengan alam lingkungannya. Namun, sebagai khalifah Allah, manusia ditugaskan untuk mengolah, memelihara, dan melestarikan alam dan lingkungannya. Dalam bentuk kata kerja, kata ini dapat dijumpai di dalam Al-Qur'an seperti pada Surat Asy-Syu'ara' ayat 18 dan Al-Isra' ayat 24.

قَالَ الْمَرْءُ نَرُوكَ فِيْنَا وَلَيْدًا وَلَبَّثْتَ قَيْنَا مِنْ عُمْرِكَ سِنِينَ

Artinya : *Berkata (Firaun): “Bukankah kami telah mengasuh (mendidikmu) dalam keluarga kami semenjak kamu kecil dan menghabiskan beberapa tahun dari umurmu ?”* (Q.S. Asy-Syu'ara': 18).

وَ أَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي
صَغِيرًا

Artinya : “*ya Tuhan kasihanilah keduanya (orang tua) sebagaimana keduanya telah mendidikku semenjak aku kecil*” (Q.S. Al-Isra': 24)

b) Istilah *At-ta'lim*

Secara Etimologi, *Ta'lim* berkonotasi pembelajaran, yaitu semacam proses transfer ilmu pengetahuan. Hakikat ilmu pengetahuan bersumber dari Allah SWT. Seperti pada surat AlBaqarah.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِ
أَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ أَنْتُمْ صَادِقُونَ

Artinya; *Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkannya kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar”* (Q.S. Al-Baqarah: 31)

Adapun proses pembelajaran (*ta'lim*) secara simbolis dinyatakan dalam informasi AlQur'an ketika penciptaan Adam A.S. oleh Allah SWT. Adam menerima pemahaman tentang konsep ilmu pengetahuan langsung dari penciptanya. Proses pembelajaran ini disajikan dengan menggunakan konsep *ta'lim* yang sekaligus menjelaskan hubungan antara pengetahuan Adam A.S. dengan tuhan.

c) Istilah *Al-ta'dib*

Menurut Al-Attas, istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam adalah *Al-Ta'dib*, yang didasarkan pada Hadits Nabi yang berbunyi, "Tuhan telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku" (HR. Al-Askary dari Ali r.a). Konsep ini menunjukkan pengenalan dan pengetahuan tentang tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Dengan cara ini, pendidikan akan membantu orang menemukan dan mengetahui di mana Tuhan berada dalam tatanan wujud dan kepribadiannya.

Dari ketiga kata bahasa Arab tersebut, kita melihat bahwa kata "*tarbiyah*" memiliki arti yang lebih luas dan lebih cocok untuk istilah "pendidikan" dibandingkan dengan kata "*ta'dib*" dan "*ta'lim*", yang lebih berfokus pada pengajaran, seperti yang disebutkan dalam ayat di atas., sedangkan "pendidikan" mencakup lebih dari sekadar pengajaran. Sementara itu, para ahli pendidikan seperti Prof. Zakiah Daradjat dan Abdur-Rahman An-Nahlawi berpendapat bahwa kata *ta'dib* lebih banyak mengacu pada pendidikan moral dan akhlak. Muhammad Naquib Al-Attas, bagaimanapun, berpendapat bahwa kata "*ta'dib*" lebih tepat untuk digunakan sebagai kata "pendidikan" karena kata itu mencakup wawasan ilmu dan amal, yang merupakan komponen utama pendidikan Islam. Berbeda dengan Abdul Fattah Jalal yang menyatakan bahwa kata *ta'lim* lebih luas daripada kedua kata lainnya. Alasannya adalah firman Allah pada ayat 151 dari Surat Al-Baqarah yang berbunyi :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا عَلَىٰكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya : *“Sebagaimana Kami telah mengirim Rasul dari jenis kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kitab dan hikmah serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.”* (Q.S. Al-Baqarah: 151)

Dengan mempertimbangkan pengertian sederhana di atas, kita dapat mengatakan bahwa pendidikan adalah proses mengubah keadaan anak didik untuk membantu mereka memiliki masa depan yang lebih baik. Misalnya, Abdur Rahman Al-Bani menyimpulkan dari ketiga kata bahasa Arab sebelumnya bahwa pendidikan terdiri dari empat komponen:

- a) Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa (balig)
- b) Mengembangkan seluruh potensi
- c) Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan
- d) Melaksanakannya secara bertahap

Dalam hubungannya dengan Tuhan, ketiga istilah di atas memiliki makna yang sangat mendalam tentang manusia, masyarakat, dan lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam dimaksudkan untuk memberikan bimbingan fisik dan mental untuk mencapai kepribadian utama yang menurut Musthafa AlGhulayaini adalah individu yang baik dan cinta bekerja untuk kebaikan tanah air. Menurut penjelasan di atas, istilah tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib pada dasarnya digunakan untuk menjelaskan proses menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi manusia ke arah kematangannya, baik secara fisik, mental, maupun spiritual. Tujuan pendidikan adalah proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi itu. Setelah itu, ketiga kata itu digunakan untuk menjelaskan pendidikan islam.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berdasarkan Kandungan Surah Al-Fatihah

Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses pengalihan ilmu dan keterampilan, tetapi lebih dari itu, merupakan proses pembinaan dan pengembangan manusia secara holistik, baik dari sisi spiritual, moral, intelektual, emosional, maupun sosial. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Pendidikan Agama Islam merupakan elemen fundamental yang tidak dapat dipisahkan dari seluruh proses pembelajaran dan pengajaran.

Nilai-nilai pendidikan dalam Islam bersumber dari ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang merupakan dasar utama dalam membangun sistem pendidikan Islam. Kedua sumber tersebut memuat berbagai prinsip dan nilai luhur yang menjadi fondasi dalam membentuk kepribadian Muslim yang paripurna. Selain itu, kontribusi pemikiran para ulama dan filosof Muslim juga turut memperkaya konsep nilai-nilai pendidikan Islam, menjadikannya sebagai sistem pendidikan yang bersifat integratif, komprehensif, dan aplikatif.

Pendidikan Agama Islam mengedepankan nilai-nilai yang bersifat transendental, seperti tauhid (keyakinan kepada keesaan Allah), serta nilai-nilai etis dan sosial, seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, amanah, toleransi, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi harus terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Oleh karena itu, salah satu misi penting dari Pendidikan Agama Islam adalah membentuk insan kamil, yaitu manusia yang tidak

hanya cerdas dan terampil, tetapi juga memiliki akhlak mulia serta kesadaran spiritual yang tinggi.

Dalam tataran praksis, nilai-nilai pendidikan Islam menjadi acuan dalam menentukan tujuan pembelajaran, merancang kurikulum, menyusun metode pengajaran, serta menilai hasil belajar. Pendidikan yang berbasis nilai memungkinkan peserta didik untuk tidak sekadar menghafal dan memahami materi keagamaan, melainkan juga mendorong mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam sikap, perilaku, dan pola pikir mereka. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya membentuk manusia yang religius secara ritual, tetapi juga manusia yang beretika dan memiliki integritas dalam kehidupan sosial.

Selain itu, pendidikan Islam memandang bahwa nilai-nilai tersebut harus dibentuk sejak usia dini dan dikembangkan secara terus-menerus melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Proses pendidikan yang berorientasi pada nilai ini diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya mampu menjawab tantangan zaman, tetapi juga tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang universal dan relevan sepanjang masa.

Oleh karena itu, memahami, mengidentifikasi, dan mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Pendidikan Agama Islam menjadi suatu keharusan dalam pengembangan sistem pendidikan yang bermutu dan berkarakter. Penanaman nilai-nilai ini tidak hanya menciptakan individu-individu yang unggul secara akademik, tetapi juga mampu berkontribusi positif bagi masyarakat serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan dalam Islam.

Ada beberapa nilai Pendidikan dalam perspektif Pendidikan agama islam, diantaranya

a) Nilai Pendidikan Keimanan

Di dalam surah al-fatihah ini terdapat nilai-nilai keimanan, yaitu keimanan kepada Allah dan keimanan dengan adanya hari kiamat. Nilai keimanan kepada Allah diwakili ayat pertama yaitu basmalah, ayat kedua, dan ketiga, sedangkan keimanan dengan adanya hari akhir diwakili ayat keempat. Berikut penjelasannya:

b) Nilai Keimanan kepada Allah melalui Keesaan-Nya sebagai Tuhan.

Ayat pertama surah al-Fatihah menunjukkan kepercayaan atau pengakuan bahwa Dia adalah Tuhan, yang dikenal sebagai tauhid uluhiyah. Sebagaimana firma-Nya: Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang(al-Fatihah:1)

Kalimat Bismalah dalam ayat ini terdiri dari huruf È (ba) pada lafadz.

(bismi), yang tidak diucapkan tetapi harus diingat ketika kita mengucapkan basmalah, berarti "saya atau kami memulai apa yang kami kerjakan ini dengan nama Allah". Dengan demikian, kalimat tersebut dapat ditafsirkan sebagai mengatakan bahwa pengucap memulai pekerjaan atas nama Allah.

Dengan demikian, kalimat tersebut bisa dikatakan sebagai sebuah pernyataan dari pengucap bahwa ia memulai pekerjaan atas nama Allah. Atau dapat juga diartikan sebagai sebuah perintah dari Allah yang menyatakan “Mulailah pekerjaanmu dengan nama Allah” (meskipun kalimat tersebut bukan dalam bentuk amar). Ayat pertama surah al-Fatihah ini, Allah Swt mengajarkan betapa pentingnya menyertakan nama Allah dalam setiap aktivitas.

c) Keimanan kepada Allah melalui Keesaan Perbuatan-Nya.

Dalam ayat kedua surah al-Fatihah, Allah berfirman, "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam", menunjukkan bahwa seseorang dapat mempercayai atau mengimani keesaan Allah melalui perbuatan-Nya, yang disebut tauhid rububiyah. Pada ayat ini, kalimat Rabb al-‘Alamin, yang disebut dengan tauhid Rububiyah, muncul. Yang dimaksud dengan kata "Rabb", yang darinya terbetuk kata "Rububiyah". Oleh karena itu, kata "Rabb" digunakan dalam arti yang hakiki dan juga digunakan dalam konteks majazi atau idhafi untuk beberapa konteks. Kata Rububiyah berasal dari beberapa arti kata Rabb, yang berarti Mencipta, Memberi rezeki, Memiliki, Menguasai, Mengatur, Memperbaiki, dan Mendidik. Selain itu, karena Allah adalah Rabb yang haq bagi semesta alam, Dia sajalah yang eksklusif dengan ketuhanan tanpa yang lain; oleh karena itu, Dia wajib mengesakan-Nya dalam ketuhanan dan tidak menerima adanya sekutu bagi-Nya dalam ketuhanan, karena sifat ketuhanan tidak mungkin ada pada yang lain dari makhluk-Nya. Oleh karena itu, tauhid Rububiyah berarti meniadakan sekutu bagi Allah dalam sifat ketuhanan yang haq, yaitu menciptakan, memberi rezeki, menguasai, dan mengatur.

d) Keimanan kepada Allah melalui Nama dan sifa-sifat-Nya.

Mempercayai keesaan Allah melalui nama-nama dan sifat – sifat-Nya yang mulia yang disebut tuhid asma‘ wa shifat, yang terdapat pada ayat ketiga surah al-Fatihah. Sebagaimana firman-Nya pada ayat ketiga: "Pemurah lagi Maha Penyayang." (Q.S. al-Fatihah: 3).

Al-Asma al-Husna diwakili oleh lafadz ar-Rahman dan ar-Rahim dalam ayat di atas dari surah al-Fatihah. Lafadz ar-Rahman bermakna Maha Pengasih dan merupakan pihak yang memberikan nikmat kepada hamba-Nya tanpa batas. Oleh

karena itu, kata ar-Rahman artinya Maha Pemurah kepada semua makhluk, baik kafir maupun mukmin, baik di dunia maupun di akhirat, sejalan dengan pendapat Ibn Katsir. Namun, ar-Rahim berarti Maha Penyayang atau Kasih Sayang. Menurut mayoritas ulama, ar-rahim adalah yang memberikan rahmat hanya kepada orang-orang beriman di hari pembalasan. Sejalan dengan pendapat Ibn Katsir, ar-Rahim adalah Yang Maha Penyayang kepada orang-orang mukmin. Oleh karena itu, ajaran tentang keimanan terhadap nama dan sifat Allah Swt, ar-Rahman dan ar-Rahim, diberikan pada ayat ketiga surah al-Fatihah.

e) Nilai keimanan terhadap Hari Akhir (Pembalasan)

Ayat keempat surah al-Fatihah menunjukkan nilai pendidikan keimaan, yaitu keyakinan akan adanya hari perhitungan atau pembalasan atas apa yang telah dilakukan di dunia ini. Sebagaimana disebutkan dalam Surat al-Fatihah ayat 4 Dalam ayat ini, Allah menyatakan bahwa Dialah Pemilik hari Pembalasan, yang berarti bahwa akan ada hari setelah dunia berakhir, yaitu hari pembalasan, di mana semua orang akan dimintai pertanggungjawaban atas segala sesuatu yang mereka lakukan di dunia ini. Dalam ayat ini, Allah mengajarkan hamba-Nya untuk selalu percaya pada hari pembalasan, di mana setiap tindakan manusia akan diperhitungkan. Orang yang percaya ini pasti akan lebih hati-hati dalam melakukan perbuatan yang melanggar aturan Allah (kejahatan), dan sebaliknya, orang yang tidak percaya akan adanya hari pembalasan lebih suka melanggar aturan yang dibuat oleh Allah.

Pendidikan keimanan tentang hari pembalasan sangat penting untuk menentukan iman seseorang karena dia merupakan dasar dari iman itu sendiri; iman seseorang tidak dapat diterima jika dia tidak percaya akan adanya hari pembalasan, atau kiamat. Dalam hal ini, iman tidak hanya terdiri dari percaya sepenuh hati akan adanya hari pembalasan, tetapi juga harus dibuktikan dengan perbuatan baik, seperti berbuat baik terhadap sesama manusia, bertaqwa, dan merasa diawasi oleh Allah. Karena pada hari pembalasan, Allah akan membalas setiap orang sesuai dengan pekerjaannya. Dalam surah az-Zalzalah ayat 7–8, Allah mengatakan, "Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah (sebiju atom) pun akan melihat (balasan) nya." Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula." (al-Zalzalah ayat 7-8).

Jika seseorang menyadari adanya hari pembalasan, mereka akan tenang bahkan jika mereka dianiaya oleh orang lain. Karena adanya hari pembalasan, Allah Pemilik dan Raja hari pembalasan akan membalas untuk mereka jika mereka tidak dapat membalas di dunia ini. Namun, mengetahui kekuatan Allah akan membuatnya selalu waspada dan hati-hati dalam bertindak. Dengan pendidikan ini, orang merasa hidup mereka diawasi oleh Allah Swt, yang menghasilkan rasa taqwa kepada-Nya, yang berarti melakukan semua perintah-Nya dan meninggalkan semua larangan-Nya.

f) Nilai Pendidikan Ibadah

Di dalam Surah al-Fatihah ayat kelima terdapat nilai pendidikan ibadah. Sebagaimana firman-Nya:

“Hanya kepadaMulah kami menyembah, dan hanya kepadaMu kami meminta pertolongan.”(Q.S. al-Fatihah: 5).

Dalam ayat ini, kata "hanya kepada-Mu kami menyembah, mengabdikan, dan taat" menunjukkan bahwa ketika seseorang mengatakan *"iyyaka na'budu"*, itu berarti bahwa segala sesuatu yang ada di dalamnya atau di sekitarnya hanya milik Allah. Memang, segala aktivitas manusia harus berakhir sebagai ibadah kepada-Nya; oleh karena itu, ayat ini menunjukkan bahwa beribadah kepada-Nya juga berarti meminta bantuan dan bantuan untuk menyempurnakan atau menyelesaikan ibadah yang belum selesai. Ini karena hanya Tuhanlah yang dapat menyempurnakan ibadah dan memberikan hasil yang diharapkan dalam semua hal jika tindakan yang dilakukan tidak memenuhi syarat. Al-Maraghi berpendapat bahwa isti'ānah berarti meminta bantuan Allah untuk menyelesaikan pekerjaan yang tidak mungkin dilakukan. Menurut pendapat ini, isti'ānah jenis ini sama dengan bertawakkal kepada Allah swt..Dengan demikian, jadilah hamba tersebut sebagai hamba yang tunduk dan penuh harap hanya kepada-Nya.

g) Nilai Pendidikan Syari'ah

Ayat keenam dari surah al-Fatihah menunjukkan jalan kebaikan. Sesuai dengan firman-Nya, "Tunjukilah kami jalan yang lurus," setiap orang diperintahkan untuk terus meminta hidayah ini. (Ayat al-Fatihah: 6) Ayat-ayat di atas Allah mengajarkan hamba-Nya untuk mengharapkan hidayah dari-Nya sepanjang waktu, yang dapat disampaikan dengan doa dan dilakukan dengan perbuatan baik. Berdasarkan pengertian syari'ah di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan syariah adalah untuk menanamkan, menanamkan, dan mendorong nilai-

nilai peraturan Allah tentang bagaimana perilaku manusia diatur. Nilai-nilai ini terdiri dari hubungan vertikal dengan Allah, yang dikenal sebagai ibadah, dan hubungan horizontal dengan makhluk-Nya, yang dikenal sebagai muamalah. Nabi Muhammad Saw telah menunjukkan cara khusus untuk beribadah dalam ibadah.

Oleh karena itu, kita harus mengikuti apa yang dicontohkan Nabi. Tidak seperti dalam muamalah, bentuk peribadatan yang umum, nabi tidak seluruhnya menunjukkan cara melakukannya secara langsung; sebaliknya, beliau hanya memberikan prinsip-prinsip dasar, dan kemajuan kemudian diserahkan kepada umat yang mampu dan mampu mengembangkannya. seperti bisnis, ekonomi, jual beli, perbankan, perkawinan, pewarisan, pidana, tata negara, dll.

h) Nilai Pendidikan Kisah

Dalam Surah al-Fatihah ayat ketujuh, Allah Swt. menggambarkan tentang kelompok manusia berdasarkan sikap mereka terhadap kebenaran. Ayat tersebut menyebutkan bahwa jalan yang lurus adalah jalan orang-orang yang telah Allah anugerahi nikmat, bukan jalan mereka yang dimurkai maupun yang tersesat. Yang dimaksud dengan mereka yang diberi nikmat adalah orang-orang yang mengikuti jalan para nabi, orang-orang yang jujur (*shiddiqin*), para syuhada, serta orang-orang saleh dari kalangan umat terdahulu. Sebaliknya, golongan yang dimurkai dan tersesat merujuk kepada mereka yang menolak kebenaran, melakukan perbuatan maksiat, dan mengikuti jalan orang-orang kafir. Kisah-kisah ini tidak hanya berlaku pada masa lalu, tetapi juga menjadi pelajaran dan peringatan bagi umat Islam di masa kini dan yang akan datang. (Zein et al., 2017)

3. Peran Surah Al-Fatihah dalam Menumbuhkan Kesadaran Manusia kepada Allah dalam Proses Pendidikan

Surah Al-Fatihah memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan kesadaran manusia kepada Allah, terutama dalam konteks proses pendidikan. Sebagai surah pembuka dalam Al-Qur'an yang dibaca dalam setiap rakaat shalat, Surah Al-Fatihah bukan sekadar bacaan ritual, melainkan sebuah doa dan refleksi spiritual yang mendalam. Dalam pendidikan, Surah ini memberikan nilai-nilai dasar yang dapat membentuk karakter dan kesadaran spiritual peserta didik. Ayat-ayat di dalamnya mengajarkan bahwa Allah adalah Rabb semesta alam yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, serta pemilik hari pembalasan. Hal ini menanamkan pemahaman bahwa setiap aktivitas, termasuk belajar, berada di bawah pengawasan dan petunjuk Allah.

Melalui ayat *“Ihdinash-shiratal mustaqim”* (Tunjukilah kami jalan yang lurus), peserta didik diajak untuk selalu bersikap rendah hati dalam mencari ilmu, memohon bimbingan dari Allah agar tetap berada pada jalan kebenaran. Ini menjadi motivasi spiritual yang kuat dalam proses belajar. Selain itu, nilai-nilai seperti tanggung jawab, keikhlasan, keadilan, dan harapan akan rahmat Allah juga tercermin dalam surah ini, yang semuanya sangat relevan dalam membentuk kepribadian yang utuh dan berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan yang holistik, Surah Al-Fatihah menjadi dasar dalam membangun hubungan vertikal dengan Allah dan hubungan horizontal dengan sesama manusia. Kesadaran bahwa Allah adalah sumber segala ilmu menjadikan proses pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga sarana mendekatkan diri kepada-Nya. Oleh karena itu, Surah Al-Fatihah memiliki peran sentral dalam membentuk paradigma pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai Ilahiyah, menjadikan pembelajaran sebagai jalan menuju kebaikan, kebijaksanaan, dan kedekatan dengan Sang Pencipta.

Selain menjadi fondasi nilai-nilai spiritual, Surah Al-Fatihah juga mencerminkan etika dan adab dalam proses belajar-mengajar, yang sangat penting dalam membentuk budaya pendidikan yang beradab dan bermartabat. Setiap ayatnya dapat dijadikan sebagai acuan dalam membangun relasi yang harmonis antara guru, murid, dan lingkungan belajar. Misalnya, pembukaan Surah dengan pujian: *“Alhamdulillah Rabbil ‘alamin”* (Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam), mengajarkan pentingnya sikap syukur dalam belajar. Murid yang bersyukur akan ilmu dan kesempatan belajar, akan memiliki semangat dan motivasi yang tinggi. Guru yang mengajarkan dengan rasa syukur juga akan lebih sabar dan ikhlas dalam mendidik. Konsep kasih sayang Allah dalam *“Ar-Rahmanir Rahim”* juga memberikan teladan bagi guru dalam mendidik. Seorang pendidik bukan hanya mentransfer pengetahuan, tapi juga mencerminkan sifat kasih sayang dalam perlakuannya terhadap murid. Dengan demikian, suasana kelas tidak menjadi tempat yang menakutkan atau menekan, tetapi ruang tumbuh yang menyenangkan dan membangun kepercayaan diri peserta didik. Ayat *“Iyyaka na’budu wa iyyaka nasta’in”* juga bisa dimaknai dalam konteks kolaborasi dalam pendidikan. Guru dan murid bukan hanya menjalani peran masing-masing secara mekanis, tetapi bersama-sama menjadikan proses belajar sebagai bentuk ibadah dan saling membutuhkan satu sama lain dalam keberhasilan pendidikan. Ini membentuk suasana kelas yang kolaboratif, bukan kompetitif secara tidak sehat.

Kemudian, dalam memohon “*Ihdinash-shiratal mustaqim*”, kita diajarkan bahwa pencarian ilmu sejatinya adalah pencarian jalan hidup yang lurus dan benar. Ini memberikan arah dan tujuan dalam belajar: bahwa ilmu bukan hanya untuk bekerja, tapi untuk membentuk jalan hidup yang diridhai Allah. Maka, pendidikan tidak bisa lepas dari nilai-nilai moral, spiritual, dan tanggung jawab sosial. Di akhir Surah, ketika disebutkan dua jalan yang kontras: jalan yang diberi nikmat, dan jalan yang dimurkai serta sesat, tersimpan pelajaran penting dalam membangun karakter murid. Pendidikan yang ideal bukan hanya memberi wawasan, tetapi juga membentuk kemampuan membedakan yang benar dari yang salah, serta membimbing agar murid tidak sekadar menjadi pintar, tetapi juga bijaksana dan berakhlak. Dengan demikian, Surah Al-Fatihah bukan hanya dibaca dalam shalat, tetapi dapat diinternalisasi dalam strategi pendidikan, dalam penyusunan tujuan pembelajaran, pendekatan pedagogis, hingga evaluasi pembelajaran. Pendidikan menjadi ladang amal dan ruang untuk mendekatkan diri kepada Allah, baik bagi pendidik maupun peserta didik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan Islam merupakan proses yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian dan kesadaran spiritual peserta didik secara utuh. Dalam kajian pendidikan Islam, terdapat tiga istilah kunci yang menjelaskan dimensi pendidikan secara menyeluruh, yaitu al-Tarbiyah, al-Ta’lim, dan al-Ta’dib. Ketiganya menggambarkan proses mendidik yang mencakup pembinaan fitrah, penanaman ilmu, serta pembentukan adab dan akhlak mulia.

Surah Al-Fatihah, sebagai surah pembuka dalam Al-Qur’an, memiliki nilai-nilai pendidikan yang sangat penting dan relevan dalam membentuk paradigma pendidikan Islam yang holistik. Surah ini mengandung nilai-nilai keimanan, ibadah, syari’ah, dan kisah (tarikh) yang menyentuh aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial peserta didik. Melalui ayat-ayatnya, peserta didik diajak untuk menyadari keberadaan dan kekuasaan Allah, memahami pentingnya menyembah hanya kepada-Nya, serta terus memohon petunjuk agar tetap berada di jalan yang lurus. Surah Al-Fatihah juga memiliki peran penting dalam menanamkan kesadaran ilahiyah dalam proses belajar-mengajar. Ia bukan hanya menjadi bacaan ritual dalam shalat, tetapi juga menjadi sumber inspirasi etika pendidikan, menciptakan hubungan yang harmonis antara guru, murid, dan Allah. Nilai-nilai seperti syukur, kasih sayang, kerja sama, dan tanggung jawab sosial ditekankan dalam surah ini dan sangat relevan dalam menciptakan lingkungan belajar yang humanis dan bermakna. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Surah

Al-Fatihah dalam proses pendidikan menjadikan pendidikan Islam sebagai jalan pembentukan insan kamil yakni manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara spiritual dan moral. Pendidikan bukan lagi sekadar proses akademik, melainkan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, membentuk akhlak, serta menjalani hidup dengan nilai-nilai ilahiyah yang kokoh dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Mujib, & Mudzakir, J. (2014). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media.
- Al-Attas, M. N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. ISTAC.
- Al-Ghazali. (2002). *Ihya Ulumuddin*. Dar al-Fikr.
- Al-Ghulayaini, M. (2004). *Jami' al-Durus al-'Arabiyyah*. Dar al-Fikr.
- An-Nahlawi, A. R. (1995). *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyyah wa asalibuha fi al-bayt wa al-madrasah wa al-mujtama'*. Dar al-Fikr.
- Chaniago, F. (2021). Nilai-nilai pendidikan dalam Surat Al-Fatihah. *Textura Journal*, 2(1), 48–62.
- Daradjat, Z. (1996). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Hasan, N. (2018). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Surat Al-Fatihah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Hidayah, H. (2023). Pengertian, sumber dan dasar pendidikan Islam. *Jurnal AS-SAID*, 3(1), 21–33.
- Ibn Kathir. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Jalal, A. F. (2015). *Pengantar ilmu pendidikan Islam*. Kencana.
- Syarifuddin, M. (2021). Konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur'an Surah Al-Fatihah dan relevansinya dengan penguatan pendidikan karakter Kurikulum 2013. *Journal of Education and Teaching*, 2(1).
- Syatibi, A. I. (2001). *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Shari'ah*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Ummah, R., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2021). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Surat Al-Fatihah. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 7(2), 123–135.
- Zein, A., Nahar, S., & Hasan, I. (2017). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an (Telaah Surah Al-Fatihah). *Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 45–56.